

1.

# PROFIL PENERIMA GELAR PAHLAWAN NASIONAL RI PADA PERINGATAN HARI PAHLAWAN TAHUN 2023



SEMANGAT PAHLAWAN  
UNTUK MASA DEPAN BANGSA  
DALAM MEMERANGI KEMISKINAN  
DAN KEBODOHAN



BIRO GELAR, TANDA JASA, DAN TANDA KEHORMATAN

SEKRETARIAT MILITER PRESIDEN © 2023

## PRAKATA

Setiap kali memperingati Hari Pahlawan, kita akan selalu teringat kata-kata bijak “Bangsa Yang Besar adalah Bangsa yang dapat menghargai Jasa-Jasa Pahlawannya” Indonesia sebagai salah satu negara besar mempunyai sejarah yang panjang dalam menegakkan kedaulatan wilayahnya dari pendudukan penjajah dan terkenal mempunyai pejuang-pejuang yang heroik, gagah berani, tidak gentar melawan siapapun yang mencoba mengganggu kedaulatan Bangsa.

Sesuai pasal 15 Undang-Undang Dasar 1945 dinyatakan bahwa “Presiden memberi gelar, tanda jasa, dan lain-lain tanda kehormatan yang pelaksanaannya diatur dengan undang-undang Nomor 20 Tahun 2010 tentang Gelar, Tanda Jasa, dan Tanda Kehormatan” pada peringatan Hari Pahlawan tahun 2023 yang mengambil tema “Semangat Pahlawan untuk masa depan Bangsa dalam memerangi kemiskinan dan kebodohan”.

Berdasarkan Keputusan Presiden RI Nomor 115 /TK/Tahun 2023 tanggal 6 November 2023, Presiden menetapkan untuk menganugerahkan Gelar “Pahlawan Nasional” kepada 6 orang, atas perjuangan, pengabdian, darma bakti dan karya yang luar biasa kepada Negara dan Bangsa Indonesia.

Semoga dengan penganugerahan Gelar Pahlawan Nasional tersebut diatas, kita dapat menunjukkan diri sebagai bangsa yang dapat menghargai jasa maupun karya putra-putri terbaik bangsa Indonesia, dan sekaligus dapat menjadi contoh dan teladan bagi putra-putri bangsa Indonesia lainnya serta menjadi motivasi dan pendorong untuk mengikuti jejak menjadi yang terbaik bagi negara dan bangsa Indonesia.

Jakarta, November 2023

Penyusun  
Biro Gelar, Tanda Jasa, dan Tanda Kehormatan

ii

## DAFTAR ISI

<b>PRAKATA</b> .....	i
<b>DAFTAR ISI</b> .....	ii
<b>GELAR</b> .....	1
1. Almarhum Ida Dewa Agung Jambe.....	2
2. Almarhum Bataha Santiago .....	4
3. Almarhum M. Tabrani.....	7
4. Almarhumah Ratu Kalinyamat.....	13
5. Almarhum K.H. Abdul Chalim.....	17
6. Almarhum K.H. Ahmad Hanafiah .....	22

## GELAR



## 1. Almarhum Ida Dewa Agung Jambe – Bali



### A. RIWAYAT HIDUP

Nama lengkap	: Ida Dewa Agung Jambe
Tempat, tanggal lahir	: Kraton Semarapura, Ibu Kota Kerajaan Klungkung, 1855
Orang tua	
- Ayah	: Ida Dewa Agung Putra III, Raja Klungkung X, 1851 – 1903
- Ibu	: Gusti Ayu Jambe
Jabatan	: Raja Klungkung XI (1904-1908)
Wafat	: 28 April 1908
Tempat Pemakaman	: Klungkung
Status Pernikahan	: Menikah
Istri	: Ida Dewa Agung Muter
Anak dari Titi Parati	: Ida Dewa Agung Gede
Pendidikan	: Pendidikan Non-Formal meliputi pesantian, pembacaan lontar, kakawin, tattwa, usada, wariga di keraton semarapura sebagai calon raja.

### B. RIWAYAT PERJUANGAN

Ida Dewa Agung Jambe dibesarkan dan dididik untuk menjadi seorang Raja di lingkungan Keraton Semarapura, Ibu Kota Kerajaan Klungkung. Setelah Ida Dewa Agung Putra III wafat pada tanggal 25 Agustus 1903, Ida Dewa Agung Jambe dinobatkan menjadi Raja Klungkung dengan gelar Ida Dewa Agung Putra IV.

Selama berkuasa, beberapa kontrak perjanjian disepakati antara Kerajaan Klungkung dan Belanda. Menurut catatan Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI), telah ditandatangani empat kontrak tersebut (ANRI, 1964:37-73) sebagai berikut:

1. Akte pengukuhan Ida Dewa Agung Jambe sebagai Susuhunan Negeri Kerajaan Klungkung (23 September 1904).

Pemerintah Hindia Belanda mengakui Ida Dewa Agung Jambe sebagai Susuhunan yang secara sah dan nyata dalam negeri Klungkung dan taklukannya bergelar Ida Dewa Agung Putra IV, serta diminta secara sungguh-sungguh mengikuti kontrak tentang penghapusan hak tawan karang yang telah dibuat susuhunan negeri Klungkung sebelumnya.

2. Perjanjian penghapusan adat Mesatia (22 November 1904)

Atas intervensi pemerintah Gubernur Hindia Belanda, Ida Dewa Agung Jambe menghapus adat Mesatia di negeri Klungkung.

3. Kontrak politik Klungkung (17 Oktober 1906)
  - a. Menyepakati perjanjian batas-batas wilayah kerajaan Klungkung meliputi Tampak Siring, Payangan, dan pulau Penida serta pulau-pulau kecil lainnya. Sedangkan wilayah Sibang dan Abiansemal diserahkan kepada pemerintah Hindia Belanda.
  - b. Kerajaan Klungkung wajib memakai/memasang bendera Belanda di seluruh wilayah kerajaan dan melarang pemasangan bendera dari bangsa lain, serta melarang melakukan perjanjian selain dengan bangsa Belanda.
  - c. Pemerintah Gubernur Hindia Belanda berkuasa memberhentikan Susuhunan Negeri Klungkung dan menetapkan penggantinya setelah bermufakat dengan Bahudanda-bahudanda.
  - d. Susuhunan Negeri Klungkung Ida Dewa Agung Jambe beserta Bahudanda menerima dan membantu jika pemerintah Hindia Belanda membangun benteng atau tempat kedudukan serdadu, atau tempat kedudukan bahudandanya dalam negeri Klungkung. Pemerintah Hindia Belanda akan mengganti kerugian kepada pemilik tanah atas lahan yang telah digunakan.
4. Tambahan surat perjanjian tentang bea pungut (19 Januari 1908)

Ida Dewa Agung Jambe beserta bahudanda menyerahkan segala kekuasaan meliputi memungut bea dari bahan-bahan yang dimasukkan ke dan/atau dikeluarkan dari wilayah negeri Klungkung, memungut bea batu labuh atau bea lain dari perahu-perahu dan kapal-kapal di seluruh pelabuhan Klungkung dan Pak Apiun (monopoli perdagangan candu).

Ida Dewa Agung Jambe memimpin perang puputan melawan kolonialisme Belanda. Untuk menyerang laskar kerajaan Klungkung, Pemerintah Gubernur Hindia Belanda mengirim ekspedisi militer untuk membantu tentara Belanda yang bermarkas di Karangasem, Gianyar, Badung. Pada tanggal 18 April 1908, armada Belanda yang terdiri atas empat buah kapal perang sudah muncul di perairan Jumpai dan Kusamba. Keraton Semarapura ditembaki dengan meriam sehari-hari sejak tanggal 21 April 1908. Selanjutnya Ekspedisi VI Belanda diberangkatkan dari Batavia dan Surabaya dengan dua kapal pangangkut tentara Belanda yaitu kapal perang "Van Swelle" dan Kapal perang "Van den Bosch".

Pada tanggal 27 April 1908, dari atas kapal perang, diberikan ultimatum kepada Raja Ida Dewa Agung Jambe agar menyerah kepada pihak Gubernur Belanda. Ida Dewa Agung Jambe memimpin perang untuk mempertahankan kedaulatan Negeri Klungkung dengan 1000 orang laskar kerajaan, dengan spirit ajaran Hindu yaitu berperang sampai titik darah penghabisan untuk membela kebenaran dan kedaulatan yang melahirkan ideologi perang Puputan dilandasi jiwa ksatria mulia, pantang menyerah, tulus ikhlas tanpa pamrih, rela berkorban jiwa dan raga sebagai perwujudan heroisme rakyat kerajaan Klungkung dalam perlawanan terhadap kolonialisme Belanda. Dalam peperangan tersebut permaisuri dan putra Mahkota gugur di medan pertempuran melawan Belanda, Ida Dewa Agung Jambe juga gugur dalam mempertahankan kedaulatan negeri Klungkung melawan penjajah Belanda pada tanggal 28 April 1908.

Jatuhnya Kerajaan Klungkung ke tangan Belanda membuat seluruh wilayah Pulau Bali berada di bawah kekuasaan Pemerintah Hindia Belanda. Setelah 100 tahun sejak kedatangan pertamanya, Belanda baru berhasil membangun pemerintahan kolonial di seluruh wilayah pulau Bali. Diawali dengan diplomasi perdagangan hingga berakhir dengan suatu politik kekerasan. Belanda beberapa kali mengirimkan ekspedisi militer ke Bali sehingga banyak warga Bali yang gugur sebagai pahlawan karena rela berperang hingga titik darah penghabisan untuk membela kebenaran dan kehormatan tanah airnya. Peristiwa perang Puputan Klungkung yang dipimpin Ida Dewa Agung Jambe untuk melawan Belanda memberi bukti sejarah dan dinamika perjuangan bangsa Indonesia dalam mencapai kemerdekaan yang seutuhnya.

## KESIMPULAN

Ida Dewa Agung Jambe telah memenuhi syarat umum dan syarat khusus untuk diusulkan sebagai calon pahlawan nasional. Hal itu didasari oleh patriotisme dan perjuangannya yang tidak pernah menyerah pada Belanda. Ida Dewa Agung Jambe memilih mati dalam puputan dibanding bertekuk lutut pada penjajah.

## C. SUMBER DATA

Kementerian Sosial RI.

## 2. Almarhum Bataha Santiago – Sulawesi Utara



### A. RIWAYAT HIDUP

Nama lengkap	: Bataha Santiago
Orang tua	
- Ayah	: Raja Tompoliu
- Ibu	: Lawewe
Jabatan	: Raja Manganitu
Tempat, tanggal lahir	: Sangihe, Tahun 1622
Wafat	: Tahun 1675
Tempat Pemakaman	: Nento Kampong Karatung I Kec. Mangan Kab. Sangihe, Sulawesi Utara
Status Pernikahan	: Menikah
Istri	: 1. Lekumbuwe 2. Malang
Anak	: 1. Dalepe 2. Sinadia
Pendidikan	: Perguruan tinggi di Santo Thomas University, Manila, Filipina

### B. RIWAYAT PERJUANGAN

Riwayat perjuangan Bataha Santiago dalam melawan penjajahan diringkas sebagai berikut:

1. Bataha Santiago naik takhta di Kerajaan Manganitu, Sangihe, pada tahun 1670, menggantikan ayahnya Raja Tompoliu (memerintah 1645 -1670). Bataha Santiago memerintah selama 5 tahun (1670-1675).
2. Semasa Kerajaan Manganitu diperintah oleh Tompoliu, kapal VOC/Belanda mulai berdatangan di perairan Kepulauan Sangihe-Talaud, walau untuk sementara tidak berhasil mendarat ke wilayah tersebut. Raja Tompoliu mencurigai kapal-kapal VOC/Belanda itu tidak hanya untuk berdagang tetapi juga dipersenjatai untuk berperang menguasai wilayah penghasil rempah-rempah.
3. Kontrak perjanjian pertama antara Kesultanan Ternate dengan VOC/Belanda pada Januari 1650 dan tahun 1667 juga menyangkut Sangihe-Talaud. Meski pada awalnya VOC/Belanda tidak begitu menaruh perhatian pada wilayah Sangihe-Talaud, perampokan dan perampasan oleh kapal-kapal VOC sering terjadi. Kerajaan Manganitu adalah penghasil cengkeh, pala dan kelapa.

4. Tahun 1670, Bataha Santiago menjadi raja di Kerajaan Manganitu, mengetahui wilayah perairannya mendapat ancaman pihak VOC/Belanda, ia bersiap untuk menghadapi ancaman tersebut. Beliau berinisiatif mengadakan pendekatan dengan tiga kerajaan lain Pulau Sangihe Besar, yaitu Raja Tabukan, Raja Kendahe dan Raja Tahuna. Sayangnya, inisiatif ini tidak ditanggapi dengan baik oleh ketiga kerajaan tersebut.
5. Pada tahun 1675, Robertus Padtbrugge, gubernur di Ambon, bersama armada VOC datang ke Manganitu bermaksud membujuk Bataha Santiago untuk mengadakan perjanjian dagang, tetapi tidak diperoleh kata sepakat, karena Beliau menolak.
6. Pada kedatangan Padtbrugge yang kedua, Bataha Santiago kembali menolak hubungan dagang yang diikat oleh kontrak perjanjian dengan VOC/Belanda.
7. Padtbrugge mengancam bahwa kedatangannya nanti dimaksudkan untuk menghukum Bataha Santiago dan menaklukkan Kerajaan Manganitu.
8. Bataha Santiago lalu mengumpulkan segenap warganya, menyatakan perlu bersiap-siap menghadapi serangan Belanda. Kepada rakyat Manganitu diserukan bahwa "Nusa kumbahang katumpaeng" (negeri ini harus kita pertahankan dan jangan direbut musuh).
9. Kepada warga di Pulau Sangihe Besar diminta agar menyiapkan diri menghadapi musuh, "I kite mendiahi wutuangu seke", kita mempersiapkan pasukan untuk berperang.
10. R. Padtbrugge tidak memenuhi janjinya untuk datang ketiga kalinya, tetapi ia mengirim utusan, yaitu Sutan Ternate, Kaitjili Sibori, yang menyebut dirinya 'Koning van Amsterdam'(memerintah 1675-1690).
11. Perlawanan Bataha Santiago hanya berlangsung 4 bulan, tetapi tidak pernah dapat dikalahkan oleh Ternate yang dibantu oleh pihak Belanda. Pertempuran berlangsung di wilayah pantai (Tetilade, teluk Manganitu dan pantai Sahese), sementara Bataha Santiago dan pasukan kerajaan Manganitu dapat bertahan di wilayah perbukitan dan gunung Batumkara yang merupakan kubu pertahanan Bataha Santiago.
12. Sultan Ternate menjalankan politik licik dengan mengawini putri raja Tabukan dan membujuk seorang panglima Tabukan dan seorang dari Kerajaan Tahuna. Dengan demikian Kaitjili Sibori mendapat bantuan dari Kerajaan Tabukan dan Tahuna. Dengan bujukan dua orang panglima dari Kerajaan Tabukan dan Tahuna, Bataha Santiago bersedia turun gunung dan bertemu dengan Sultan Ternate di pantai Paghulu.
13. Namun sebelum berunding pasukan Bataha Santiago sudah dilucuti terlebih dahulu, maka Beliau menolak permintaan Sultan Ternate untuk bekerjasama dengan pihak Belanda. Kaitjili Sibori lalu mengambil keputusan untuk menghukum mati Bataha Santiago bersama kedua adiknya yang turut berperang dan membawa mereka beserta 40 orang pengikutnya untuk menjalani hukuman di Ternate.
14. Tetapi keputusan akhir adalah hukuman mati bagi Bataha Santiago sementara kedua adiknya dikembalikan ke Manganitu sebab untuk selanjutnya Kerajaan Manganitu berada di bawah kekuasaan Belanda.
15. Hukuman mati di tiang gantungan yang disaksikan oleh Sultan Ternate, Kaitjili Sibori, dilaksanakan di pantai bernama Sasebohe yang kemudian bernama Tonggeng/Tanjung Bataha Santiago. Kedua saudaranya dan warga Manganitu turut menyaksikan hukuman tersebut.
16. Semula Bataha Santiago akan dimakamkan di pusat Kerajaan Manganitu, bernama Bowongtiwo, tetapi hanya kepala Raja Bataha Santiago dikubur di pantai selatan Paghulu, di sebuah tempat bernama Nento.
17. Bataha Santiago hanya dapat dikalahkan dengan cara licik Sultan Ternate dan politik adu-domba Belanda.

## KESIMPULAN

Bataha Santiago adalah seorang yang menentang kolonialisme dan mencintai kemerdekaan. Sebagai seorang raja ia dapat mempertahankan kekuasaannya jika saja ia mau bekerja sama dengan Belanda. Namun prinsipnya yang teguh menyebabkan ia memilih untuk melakukan perlawanan terhadap Belanda. Perlawanan yang dilakukan oleh Bataha Santiago dilakukan dengan gigih dan tidak mengenal menyerah. Meskipun ia tidak berhasil menggalang kerjasama dengan kerajaan-kerajaan lain untuk melawan Belanda, namun ia tidak surut dan tetap konsisten dalam melakukan perlawanan terhadap kekuatan kolonial.

Bataha Santiago berjuang menentang penjajahan sampai titik darah penghabisan. Ia rela mengorbankan nyawanya demi kemerdekaan masyarakatnya. Perjuangan yang dilakukan Bataha Santiago merupakan gambaran dari semangat rakyat Sangihe Talaud dalam menentang penjajahan. Sesuai UU No. 20 Tahun 2009, tentang Gelar, Tanda Jasa, dan Tanda Kehormatan Pasal 25 dan Pasal 26 Bataha Santiago memenuhi syarat umum dan syarat khusus untuk diajukan sebagai Pahlawan Nasional.

**C. RIWAYAT JABATAN**

Raja Manganitu (1670)

**D. RIWAYAT PENDIDIKAN**

1. Pendidikan sekolah di Manila Filipina
2. Perguruan tinggi di Santo Thomas University, Manila, Filipina

**E. SUMBER DATA**

Kementerian Sosial RI.



### 3. Almarhum M. Tabrani – Jawa Timur



#### A. RIWAYAT HIDUP

Nama lengkap	: Mohammad Tabrani Soerjowitjtro
Orang tua	
- Ayah	: R. Panji Soeradi Soerowitjtro
- Ibu	: R. Ayu Siti Aminah
Agama	: Islam
Tempat, tanggal lahir	: Pamekasan (Kabupaten Pamekasan, Provinsi Jawa Timur) pada 10 Oktober 1904
Wafat	: 12 Januari 1984
Tempat Pemakaman	: TPU Tanah Kusir, Jakarta Selatan
Status Pernikahan	: Menikah
Istri Pertama	: Seti Rahayu (Alm)
Anak	: 1. Pihani Tabrani (Alm) 2. Primadi Tabrani (Alm) 3. Priesni Tabrani (Alm) 4. Priyani Tabrani (Alm)
Istri Kedua	: Siti Sumini (Alm)
Anak	: Dr. Amie Primami
Pendidikan	: Pendidikan Jurnalistik dan Ilmu Persuratkabaran di Eropa (Belanda dan Jerman)

#### A. RIWAYAT PERJUANGAN

Riwayat perjuangan Mochamad Tabrani dalam memperjuangkan kemerdekaan diringkas sebagai berikut:

##### 1. Tahun 1918-1920

Bibit perjuangan melalui tulisan yang dilakukan Mohammad Tabrani sudah dimulai sejak duduk bangku M.U.L.O., tepatnya ketika ia masih berusia 14 tahun. Pada saat itu juga ia aktif di organisasi Jong Java cabang Surabaya. Ia pun menulis untuk surat kabar Jong Java dan surat kabar lainnya yang beredera di Surabaya.

##### 2. 1921-1925

Menempuh pendidikan di tingkat A.M.S. Setelah itu ia melanjutkan pendidikannya di OSVIA Serang. Setelah lulus dari OSVIA, Mohammad Tabrani menjadi jurnalis untuk surat kabar Hindia Baroe di bawah pimpinan Haji Agus Salim. Dalam periode ini pula Mohammad Tabrani ditempa menjadi seorang jurnalis andal ketika bergabung dengan Dienaren van Indie (perkumpulan teosofi bumiputra). Ketika menempuh pendidikan di OSVIA, ia bertemu dengan beragam pemuda dari pelosok negeri yang membuatnya semakin bergairah memperjuangkan Indonesia dalam satu kesatuan.

3. 1925-1926

Mohammad Tabrani menggantikan Haji Agus Salim, yang sudah sangat sibuk dengan urusan Partai Serika Islam, menjadi pemimpin redaksi Hindia Baroe. Ketika menjadi jurnalis dan pemimpin redaksi di harian Hindia Baroe inilah ia menuliskan kritikan keras terhadap Pemerintah Kolonial Hindia Belanda dan pelbagai pandangannya tentang bahasa persatuan Indonesia.

4. Januari 1926

Mohammad Tabrani menulis, bahwa bahasa Indonesia sebagai bahasa yang dipakai sebagai bahasa pergaulan oleh kebanyakan orang pribumi saat itu.

5. Februari 1926

Melalui kolom di Hindia Baroe edisi 11 Februari 1926, Mohammad Tabrani menyatakan pergerakan nasional Indonesia tidak solit dan cepat lantaran tidak memiliki bahasa yang mudah diketahui oleh seluruh bangsa Indonesia. Atas dasar inilah, ia bersama Sumarto, Bahder Johan, Jamaludin, Sarbaini, Yan Toule Soulehuwiy, Paul Pinontoan, Hamami, dan Sanusi Pane, menginisiasi Kongres Pemuda I.

6. 1926

Menjadi Ketua Persatuan Wartawan Asia. Lewat organisasi inilah Mohammad Tabrani berjuang melalui tulisan, menyerukan persatuan bangsa Indonesia.

7. 30 April-2 Mei 1926

Menjadi Kongres Pemuda I. Kongres ini menjadi tonggak sejarah persatuan Indonesia karena dihadiri oleh perwakilan dari berbagai organisasi pemuda di Hindia Belanda, seperti Jong Java, Jong Ambon, Jong Batan, Jong Celebes, dan Sekar Rukun. Persatuan nasional di atas golongan menjadi pembahasan utama dalam kongres ini. Dalam kongres inilah, Mohammad Tabrani berpendapat bahwa bahasa Indonesia perlu dimunculkan sebagai bahasa persatuan, bukan bahasa Melayu. Menutup kongres ini, di hadapan para perwakilan pemuda, Mohammad Tabrani berseru, "Rakyat seluruh Indonesia, bersatulah!"

8. Mei 1927

Terpilih sebagai Ketua Pemoeda Kaoem Betawi. Organisasi ini menjadi pelopor penggunaan bahasa Indonesia dalam setiap pertemuannya. Meski nama organisasi ini membawa nama suku tertentu, tapi anggotanya berasal dari berbagai daerah yang tinggal di Batavia saat itu. Itulah kenapa Mohammad Tabrani bisa menjadi ketuanya.

9. 13 Juli 1927

Bertolak ke Belanda untuk memperdalam ilmu jurnalistiknya. Di Belanda, ia bekerja untuk beberapa surat kabar sekaligus menjadi penerjemah beberapa buku pedoman bidan dan perawat karangan dr. Cohen Stewart ke dalam bahasa Indonesia.

10. Mei-Oktober 1928

Pergi ke Jerman untuk bekerja dalam kegiatan Pameran Pers Dunia (Pressa) yang digelar di kota Keulen (Cologne) sepanjang Mei-Oktober 1928.

11. 28 Oktober 1928

Akhirnya istilah "bahasa Indonesia" dimunculkan untuk pertama kalinya dalam Kongres Pemuda II sebagai "Poetoesan Congres Pemoeda-pemoeda Indonesia" atau yang lebih dikenal dengan Sumpah Pemuda. Meski Mohammad Tabrani tidak ikut dalam Kongres Pemuda II ini karena sedang berada di Jerman, tapi inisiasinya dalam menggelar Kongres Pemuda I menjadi sangat penting, khususnya pencetusan penggunaan bahasa Indonesia untuk pertama kalinya.

12. 1929

Menyelesaikan karyanya berjudul *Ons Wapen (Senjata Kita)*. Buku ini dicetak sebanyak 1.000 eksemplar di Belanda. Buku ini berisi pemikiran Mohammad Tabrani tentang pers di Indonesia, khususnya bagaimana meningkatkan kualitas pers sebagai senjata untuk mengabdikan kepada Tanah Air melalui pena. Sekali lagi, ia menekankan betapa pentingnya meningkatkan kualitas dan kuantitas pers berbahasa Indonesia di wilayah Hindia Belanda. Juga, pentingnya pers skala nasional berbahasa Belanda yang dilengkapi rubrik bahasa Indonesia di dalamnya agar bisa digunakan untuk menghantam Pemerintah Kolonial Hindia Belanda menggunakan bahasa mereka sendiri.

## 13. 1930

Pulang ke Tanah Air dengan membawa beberapa eksemplar Ons Wapen. Sayangnya buku tersebut disita oleh Pemerintah Kolonial Hindia Belanda. Pada tahun ini dan tahun-tahun berikutnya, ia mendirikan media mingguan *Reviu Politik* yang menggunakan bahasa Indonesia.

## 14. 1932-1935

Pulang ke Pamekasan untuk mendirikan Sekolah Kita yang terdiri atas kelas setingkat H.I.S. dan M.U.L.O. Selama di Pamekasan, Mohammad Tabrani juga menjadi anggota Gemeenterad (Dewan Kota Praja) Pamekasan dan Dewan Provinsi Jawa Timur.

## 15. 1936-1940

Setelah sekitar empat tahun di sana, ia kembali ke Jakarta dan diminta menjadi Ketua Partai Rakyat Indonesia. Selama periode ini, Mohammad Tabrani juga diminta menjadi pemimpin beberapa media, seperti surat kabar harian *Pemandangan* dan majalah mingguan bergambar *Pembangoen*. Di tangan Tabrani, kedua media tersebut menjadi media yang sangat dipandang karena penggunaan bahasa Indonesia yang intens dan isu-isu yang diangkat.

## 16. 1938

Dalam Kongres Bahasa Indonesia I yang diadakan di Solo, Mohammad Tabrani berbicara tentang pentingnya pengembangan bahasa Indonesia agar bisa memberikan pengaruh yang luas melalui makalahnya berjudul "Mentjepatkan Penjebaran Bahasa Indonesia". Ia mengusulkan tiga hal: a) agar penguasaan bahasa Indonesia dijadikan syarat pengangkatan pejabat dan pegawai, b) surat-menyurat lembaga pemerintah menggunakan bahasa Indonesia, c) bahasa Indonesia digunakan di lembaga perwakilan dari Gemeenterad (Dewan Kota Praja) hingga Volksraad (Dewan Rakyat), dan d) pemerintah membentuk lembaga bahasa Indonesia yang menjalankan usulan-usulan tersebut. Kongres ini dinilai telah mendorong persatuan akan persatuan banyak ras dan kelompok masyarakat Indonesia.

## 17. 1938-1940

Diminta membantu *Regeerings Publicitiedienst* (RPD) pada bagian jurnalistik. Ia menjadi anggota Badan Instituut *Journalistiek* dan *Pengetahuan Oemoem*.

## 18. 1939-1946

Diangkat menjadi Ketua *Persatoean Djoernalis Indonesia* (PERDI).

## 19. 1942

Pada masa pendudukan Jepang, Mohammad Tabrani pindah dari Jakarta ke Bandung dan mulai bekerja di surat kabar harian *Tjahaja* sejak 2 Juni 1942. Namun pada 17 Juni 1942, ia ditangkap Ken Pei (polisi Jepang) dan dipenjarakan di Sukamiskin tanpa proses peradilan. Mohammad Tabrani baru dibebaskan pada 20 September 1942 ketika Jepang tidak menemukan kesalahan pada dirinya.

## 20. 29 September 1945

Setelah Indonesia merdeka, Mohammad Tabrani menjadi anggota KNIP (Komite Nasional Indonesia Pusat). Lembaga inilah yang menjadi cikal bakal Dewan Perwakilan Rakyat.

## 21. 1946-1966

Berkiprah di Kementerian Penerangan. Selama di lembaga ini, Mohammad Tabrani memperjuangkan nasib wartawan dan mendukung perjuangan mempertahankan kemerdekaan melalui pers. Pada 1949, ketika Belanda menduduki Yogyakarta yang saat itu menjadi ibukota Indonesia, ia ditangkap bersama tokoh nasional lainnya, seperti Wilopo dan Anwar Tjokroaminoto. Saat Belanda mengakui kedaulatan Indonesia, ibukota kembali ke Jakarta, termasuk Kementerian Penerangan. Selama di Jakarta, selain mengurus bidang penerangan, Mohammad Tabrani juga memperjuangkan warga kalangan minoritas. Menurutnya, Indonesia tidak boleh menganggap soal minoritas sebagai masalah kecil dan remeh karena akan selalu ada gesekan antara minoritas dan mayoritas.

Mohammad Tabrani Soerjowitjirto lahir di Pamekasan, Jawa Timur, pada 10 Oktober 1904. Ayahnya bernama Raden Pandji Soeradi Soerjowitjirto, sedangkan ibunya bernama Raden Ayu Siti Aminah. Sejak kecil ia tinggal bersama neneknya, yang pandai menembangkan macapat Jawa dan menerjemahkannya ke dalam bahasa Madura, karena ayahnya bertugas sebagai pamong praja di Pakong.

Ia mengenyam pendidikan dasarnya di H.I.S. (Hollandsch-Inlandsche School), Pamekasan, selama tujuh tahun dan lulus pada 1917. Pendidikannya dilanjutkan ke M.U.L.O. (Meer Uitgebried Lager Onderwijs), Surabaya. Saat duduk di kelas I, pada 1918, Mohammad Tabrani masuk dan aktif dalam pergerakan Jong Java. Pada tahun yang sama, ketika umurnya baru 14 tahun, ia mewakili Surabaya mengikuti Kongres Jong Java pertama di Solo. Selama aktif di Jong Java, ia aktif menulis untuk surat kabar organisasi tersebut dan belajar menjadi reporter. Kegiatan inilah yang akhirnya membawa Tabrani ke dunia jurnalistik.

Pendidikan sekolah menengah atasnya dilanjutkan di A.M.S. (Algemene Middelbare School), Bandung. Namun pendidikan ini hanya ditempuh selama dua tahun (1921-1922) karena ia tidak naik kelas lantaran terlalu sibuk dengan pergerakan organisasi Jong Java. Mohammad Tabrani akhirnya pindah ke OSVIA (Opleiding School voor Indlandsche Ambteranen), Serang. Sekolah ini ditujukan pribumi yang nantinya akan diangkat sebagai pegawai pemerintahan.

Selama sekolah di OSVIA, ia tinggal di asrama bersama para pemuda dari seluruh Nusantara. Saat itulah benih cita-cita persatuan bangsa tumbuh di dalam benak Mohammad Tabrani. Untuk meluluskan cita-citanya itu, ia mendirikan Jong Java cabang Serang yang disahkan oleh Jong Java pusat. Saat mengenyam pendidikan di OSVIA, Mohammad Tabrani sempat mendapat marah dari salah seorang gurunya lantaran membuat tulisan tentang duka petani garam di Madura yang berisi kritik terhadap penguasa kolonial Belanda.

Selepas dari OSVIA, pada 1925, ia malah tidak mau menjadi pamong praja atau pegawai negeri dalam pemerintahan kolonial. Mohammad Tabrani memilih jalan jurnalistik. Ia bekerja dengan surat kabar harian Hindia Baroe pimpinan K.H. Agus Salim. Tak lama ia kemudian diminta menggantikan K.H. Agus Salim, yang sudah disibukkan kegiatan Partai Sarekan Islam, sebagai pimpinan. Ketika menjadi jurnalis dan pemimpin redaksi di harian Hindia Baroe inilah ia menuliskan kritikan keras terhadap Pemerintah Kolonial Hindia Belanda dan pelbagai pandangannya tentang bahasa persatuan Indonesia.

Dalam tulisannya berjudul "Kasihani" yang dimuat dalam rubrik Kepentingan (kolom tajuk rencana Hindia Baroe) pada 10 Januari 1926, ia menulis bahwa bahasa Indonesia merupakan bahasa yang dipakai sebagai bahasa pergaulan oleh kebanyakan orang pribumi saat itu. Gagasan mengenai bahasa persatuan itu kian diperjelas dalam tulisannya berjudul "Bahasa Indonesia" di kolom yang sama edisi 11 Februari 1926. Dalam tulisannya, ia menyatakan, bahwa pergerakan nasional tidak solid dan tidak cepat karena tidak memiliki bahasa yang mudah dipahami oleh seluruh bangsa Indonesia. Dasar inilah yang menjadi salah satu alasan, ia, Sumarto, Bahder Johan, Jamaludin, Sarbaini, Yan Toule Soulehuwiy, Paul Pinontoan, Hamami, dan Sanusi Pane, menginisiasi Kongres Pemuda I. Kongres yang digelar pada 30 April-2 Mei 1926 itu, Mohammad Tabrani menjadi ketua kongres. Pada tahun ini, ia juga didapuk menjadi Ketua Persatuan Wartawan Asia.

Kongres ini menjadi tonggak sejarah persatuan Indonesia karena dihadiri oleh perwakilan dari berbagai organisasi pemuda di Hindia Belanda, seperti Jong Java, Jong Ambon, Jong Batan, Jong Celebes, dan Sekar Rukun. Persatuan nasional di atas golongan menjadi pembahasan utama dalam kongres ini. Dalam kongres inilah, Mohammad Tabrani berpendapat bahwa bahasa Indonesia perlu dimunculkan sebagai bahasa persatuan, bukan bahasa Melayu. Menutup kongres ini, di hadapan para perwakilan pemuda, Mohammad Tabrani berseru, "Rakyat seluruh Indonesia, bersatulah!" Seruan inilah yang menginspirasi Wage Rudolf Supratman menciptakan komposisi lagu "Indonesia Raya".

Perjuangan Tabrani menggagas bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan tidak berhenti pada Kongres Pemuda I. Setelahnya, pada Mei 1927, Pemoeda Kaoem Betawi mengadakan pertemuan. Dalam pertemuan tersebut, Mohammad Tabrani terpilih sebagai ketua. Organisasi ini menjadi pelopor penggunaan bahasa Indonesia dalam setiap pertemuannya. Meski nama organisasi ini membawa nama suku tertentu, tapi anggotanya berasal dari berbagai daerah yang tinggal di Batavia saat itu. Itulah kenapa Mohammad Tabrani bisa menjadi ketuanya.

Pada 13 Juli 1927, Mohammad Tabrani bertolak ke Belanda untuk memperdalam ilmu jurnalistiknya. Di Belanda, ia bekerja untuk beberapa surat kabar sekaligus menjadi penerjemah beberapa buku pedoman bidan dan perawat karangan dr. Cohen Stewart ke dalam bahasa Indonesia. Setelahnya ia ke Jerman untuk bekerja dalam kegiatan Pameran Pers Dunia (Pressa) yang digelar di kota Keulen (Cologne) sepanjang Mei-Oktober 1928. Selama di Eropa inilah ia menyelesaikan karyanya berjudul *Ons Wapen (Senjata Kita)*. Buku ini dicetak sebanyak 1.000 eksemplar di Belanda. Berisi pemikiran Mohammad Tabrani tentang pers di Indonesia, khususnya bagaimana meningkatkan kualitas pers sebagai senjata untuk mengabdikan kepada Tanah Air melalui pena. Sekali lagi, ia menekankan betapa pentingnya meningkatkan kualitas dan kuantitas pers berbahasa Indonesia di wilayah Hindia Belanda. Juga, pentingnya pers skala nasional berbahasa Belanda yang dilengkapi rubrik bahasa Indonesia di dalamnya agar bisa digunakan untuk menghantam Pemerintah Kolonial Hindia Belanda menggunakan bahasa mereka sendiri.

Ketika Tabrani berada di Eropa akhirnya istilah “bahasa Indonesia” dimunculkan untuk pertama kalinya dalam Kongres Pemuda II sebagai “Poetoesan Congres Pemoeda-pemoeda Indonesia” atau yang lebih dikenal dengan Sumpah Pemuda. Meski Mohammad Tabrani tidak ikut dalam Kongres Pemuda II ini karena sedang berada di Jerman, tapi inisiasinya dalam menggelar Kongres Pemuda I menjadi sangat penting, khususnya pencetusan penggunaan bahasa Indonesia untuk pertama kalinya.

Pada 1930, Mohammad Tabrani pulang ke Tanah Air dengan membawa beberapa eksemplar *Ons Wapen*. Sayangnya buku tersebut disita oleh Pemerintah Kolonial Hindia Belanda. Pada tahun ini dan tahun-tahun berikutnya, ia mendirikan media mingguan *Reviu Politik* yang menggunakan bahasa Indonesia. Sepanjang 1932-1935, ia pulang ke Pamekasan untuk mendirikan Sekolah Kita yang terdiri atas kelas setingkat H.I.S. dan M.U.L.O. Selama di Pamekasan, Mohammad Tabrani juga menjadi anggota Gemeenterad (Dewan Kota Praja) Pamekasan dan Dewan Provinsi Jawa Timur. Setelah sekitar empat tahun tinggal di kampung halamannya, Tabrani kembali ke Jakarta dan diminta menjadi Ketua Partai Rakyat Indonesia. Selama periode ini, Mohammad Tabrani juga diminta menjadi pemimpin beberapa media, seperti surat kabar harian *Pemandangan* dan majalah mingguan bergambar *Pembangoen*. Di tangan Tabrani, kedua media tersebut menjadi media yang sangat dipandang karena penggunaan bahasa Indonesia yang intens dan isu-isu yang diangkat.

Pada 1938, Kongres Bahasa Indonesia I digelar di Solo. Mohammad Tabrani berbicara tentang pentingnya pengembangan bahasa Indonesia agar bisa memberikan pengaruh yang luas melalui makalahnya berjudul “Mentjepatkan Penjebaran Bahasa Indonesia”. Ia mengusulkan tiga hal:

- a. agar penguasaan bahasa Indonesia dijadikan syarat pengangkatan pejabat dan pegawai;
- b. surat-menyurat lembaga pemerintah menggunakan bahasa Indonesia;
- c. bahasa Indonesia digunakan di lembaga perwakilan dari Gemeenterad (Dewan Kota Praja) hingga Volksraad (Dewan Rakyat), dan d) pemerintah membentuk lembaga bahasa Indonesia yang menjalankan usulan-usulan tersebut. Kongres ini dinilai telah mendorong persatuan akan persatuan banyak ras dan kelompok masyarakat Indonesia.

Pada masa awal pendudukan Jepang (1942), Mohammad Tabrani pindah dari Jakarta ke Bandung dan mulai bekerja di surat kabar harian *Tjahaja* sejak 2 Juni 1942. Namun pada 17 Juni 1942, ia ditangkap Ken Pei (polisi Jepang) dan dipenjara di Sukamiskin tanpa proses peradilan. Mohammad Tabrani baru dibebaskan pada 20 September 1942 ketika Jepang tidak menemukan kesalahan pada dirinya. Kemudian, setelah Proklamasi Kemerdekaan, ia menjadi salah satu tokoh nasional yang diangkat menjadi anggota KNIP (Komite Nasional Indonesia Pusat) pada 29 September 1945. Lembaga inilah yang menjadi cikal bakal Dewan Perwakilan Rakyat.

Selama masa mempertahankan kemerdekaan, Mohammad Tabrani tetap aktif menulis sambil membenahi Kementerian Penerangan. Ia memperjuangkan nasib wartawan dan mendukung perjuangan mempertahankan kemerdekaan melalui pers. Pada 1949, ketika Belanda menduduki Yogyakarta yang saat itu menjadi ibukota Indonesia, ia ditangkap bersama tokoh nasional lainnya, seperti Wilopo dan Anwar Tjokroaminoto. Saat Belanda mengakui kedaulatan Indonesia, ibukota kembali ke Jakarta, termasuk Kementerian Penerangan. Selama di Jakarta, selain mengurus bidang penerangan, Mohammad Tabrani juga memperjuangkan warga kalangan minoritas. Menurutnya, Indonesia tidak boleh menganggap soal minoritas sebagai masalah kecil dan remeh karena akan selalu ada gesekan antara minoritas dan mayoritas. Perjuangan Mohammad Tabrani yang dimulai sejak tingkat M.U.L.O.

## KESIMPULAN

Perjuangan Mohammad Tabrani ialah mampu memupuk modal sosial (social capital) berupa persatuan Indonesia melalui bahasa dalam rangkai pembangunan nasional.

Pokok gagasan Mohammad Tabrani adalah pencetusan penggunaan “bahasa Indonesia” sebagai bahasa persatuan. Pemikiran ini sebetulnya sangat orisinal kala itu.

Pokok pergerakan Mohammad Tabrani salah satunya menginisiasi Kongres Pemuda I yang menjadi tonggak persatuan Indonesia. Ia memiliki peran besar dalam kongres ini, mulai dari hal teknis hingga ide tentang penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu.

Pada 19 Februari 1975, Perjuangan Mohammad Tabrani yang dimulai sejak tingkat M.U.L.O. itu mendapatkan pengakuan dari pemerintah Indonesia melalui Surat Keputusan Menteri Sosial No. 21/II/75/PK. Dalam putusan tersebut, Mohammad Tabrani diakui sebagai tokoh Perintis Pergerakan Kebangsaan/Kemerdekaan.

**B. RIWAYAT JABATAN**

Mengajar

**C. RIWAYAT PENDIDIKAN**

1. OSVIA (Opleiding School voor Indlandsche Ambteranen), Serang
2. A.M.S. (Algemene Middelbare School), Bandung, 1921-1922
3. M.U.L.O. (Meer Uitgebied Lager Onderwijs), Surabaya, lulus 1920
4. H.I.S. (Hollandsch-Inlandsche School), Pamekasan, lulus 1917

**D. RIWAYAT ORGANISASI**

1. 1927 Terpilih sebagai ketua Pemoeda Kaoem Betawi
2. 1926 Ketua Persatuan Wartawan Asia
3. 1918 aktif di Jong Java Surabaya

**E. TANDA KEHORMATAN YANG DIMILIKI**

Perintis Pergerakan Kebangsaan/Kemerdekaan, Keputusan Menteri Sosial RI Nomor Pol.21/11/75/P.K. Penetapan sebagai Perintis Pergerakan tanggal 19 Februari 1975

**F. SUMBER DATA**

Kementerian Sosial RI.



#### 4. Almarhumah Ratu Kalinyamat – Jawa Tengah



##### A. RIWAYAT HIDUP

Nama lengkap	: Ratu Kalinyamat atau Retna Kencana
Orang tua	
- Ayah	: Sultan Trenggana
- Ibu	: Rr. Purbayan
Jabatan	: Penguasa Jepara 1549-1578
Tempat, tanggal lahir	: Demak, tanggal dan tahun lahir tidak diketahui
Wafat	: 1579
Tempat Pemakaman	: Mantingan, Jepara, Jawa Tengah
Status Pernikahan	: Menikah
Suami	: Pangeran Hadiri
Pendidikan	: Sebagai seorang putri sultan Demak, Kalinyamat mendapat tradisional keraton. Selain menguasai adat dan tradisi Jawa, Kalinyamat juga dididik secara Islam. Pengetahuannya tentang ketatanegaraan dan cara menjalankan pemerintahan didapat dengan mengamati apa yang dipraktikkan oleh ayahandanya, yaitu Sultan Trenggana.

##### B. RIWAYAT PERJUANGAN

Ratu Kalinyamat menjadi Penguasa pada tahun 1549 setelah Pengeran Hadiri, suami Ratu Kalinyamat, tewas dibunuh penguasa Jipang, Aria Penangsang. Sejak awal hingga akhir masa pemerintahannya Kalinyamat secara terus menerus meningkatkan kerjasama perdagangan antara Jepara dengan wilayah-wilayah lain di Nusantara dan berbagai kota dagang di Asia. Pelabuhan Jepara menjadi tujuan dari pedagang yang berasal dari kota-kota dagang di Jawa seperti Demak, Gresik, Tuban, Cirebon dan Banten. Sementara itu para pedagang dari luar Jawa yang datang ke Jepara antara lain berasal dari Bali, Maluku, Makassar, Banjarmasin, dan Malaka. Selain mengembangkan Jepara menjadi pelabuhan dagang, kota maritim ini juga dikembangkan oleh Kalinyamat untuk menjadi pelabuhan kekuatan militer melalui kerja sama dengan Banten, Cirebon, Johor, Aceh, Maluku dan daerah lain. Dalam masa pemerintahannya Kalinyamat berhasil membawa Jepara menuju masa puncak kejayaannya. Sumber Portugis menyebutkan bahwa Jepara ketika itu menjadi kota maritim terbesar di Pantai utara Jawa dengan armada laut yang kuat dan tangguh.

Untuk meningkatkan kegiatan perdagangan, Kalinyamat membangun sarana dan prasarana pelabuhan Jepara. Karena letaknya yang strategis, yaitu berada di tengah jalur maritim yang melintasi pantai utara Jawa, pelabuhan Jepara menjadi pintu untuk menyalurkan komoditi yang dihasilkan oleh wilayah pedalaman yang ada di sekitarnya. Sementara itu produk-produk dari luar Jawa juga diangkut masuk ke pedalaman Jawa melalui Jepara.

Melalui mekanisme itu Jepara berkembang menjadi kota maritim yang makmur. Kalinyamat berhasil membangun industri galangan kapal di Jepara dan wilayah pesisir sekitarnya seperti Juana, Rembang, dan Lasem. Industri galangan Kapal yang berkembang pesat di Jepara di masa pemerintahan Kalinyamat terekam dalam berbagai sumber sejarah. Industri galangan kapal itu disebut sebagai industri galangan kapal terbaik di Asia Tenggara. Jepara dan wilayah-wilayah di sekitarnya mempunyai banyak sekali ahli pembuat kapal. Selain itu, bahan pembuat kapal yaitu kayu jati tersedia secara melimpah di hutan-hutan jati yang terdapat di Jepara, Juana, dan Rembang. Industri kapal di bawah Kalinyamat mengembangkan kapal jung yang berukuran besar. Para pedagang dari berbagai daerah datang ke Jepara bukan hanya untuk berdagang, tetapi juga untuk membuat kapal jung. Ukuran kapal jung yang dibuat di Jepara lebih besar jika dibandingkan dengan kapal-kapal Eropa yang ada pada waktu itu, yaitu antara 400 sampai 500 ton. Jung produksi Jepara yang terkecil berukuran 85 ton, sementara yang terbesar 700 ton.

Pada tahun 1550, Raja Johor mengirim surat kepada Ratu Kalinyamat dan mengajak Jepara untuk melakukan perang suci melawan Portugis. Ajakan raja Johor disambut oleh Ratu Kalinyamat. Pada saat itu Jepara telah menjadi pangkalan angkatan laut yang kuat di Pantai Utara Jawa yang telah dirintis sejak masa kerajaan Demak. Pada tahun 1551 Kalinyamat mengirim ekspedisi ke Malaka. Ekspedisi itu bergabung ke dalam 200 persekutuan kapal muslim. Dari 200 kapal itu 40 adalah kapal dari Jepara dengan kekuatan 4000 sampai 5000 prajurit bersenjata. Pimpinan armada Jepara menurut catatan Portugis adalah seorang nahkoda dan pemimpin armada yang tangguh yang bergelar "Sang Adipati". Menghadapi serangan koalisi Johor, Jepara, dan kekuatan Islam lainnya, Portugis mendatangkan bantuan dari benteng mereka di India. Ada tiga kapal yang tiba dari India pada 15 Juni 1551. Kedatangan kekuatan bantuan itu segera diantisipasi oleh 80 kapal kecil kekuatan koalisi Islam dengan menyerang kapal-kapal Portugis. Armada Portugis yang dipimpin oleh Dom Garcia berhasil mengatasi kekuatan koalisi. Meski demikian, pasukan Jepara terus melakukan perlawanan dengan bersenjatakan tombak. Pasukan Jepara yang dikenal sangat tangguh dan tidak takut mati kekuatannya menyebar di laut dan di sungai. Pada 17 Juni 1551 pasukan Jepara yang dikirim Kalinyamat berhasil menerobos masuk ke kota Malaka yang berbenteng. Pertempuran di Malaka antara Pasukan Jepara dan Portugis berlangsung selama satu jam. Pasukan Portugis menggunakan persenjataan yang lebih modern seperti senapan, pistol dan bom api. Sementara Pasukan Jepara menggunakan senjata tombak, panah beracun, dan sumpitan. Pada akhirnya pasukan Portugis dapat memukul mundur kekuatan Jepara. Setelah kekalahan ini, pasukan aliansi Islam melakukan strategi menggali parit untuk mengepung Malaka. Penduduk Malaka dapat bertahan di dalam tembok kota karena mereka mempunyai persediaan terigu dan madu yang cukup. Kepungan berhasil dipatahkan setelah datang bantuan pasukan Portugis di bawah pimpinan Gil Fernandes. Setelah berhasil keluar dari kepungan, kekuatan Portugis memusatkan serangan kepada armada Jepara yang ada di sekitar Malaka. Puncak serangan Portugis terjadi pada tanggal 15 September 1551, yaitu ketika mereka berhasil memukul mundur kekuatan Jepara yang mengakibatkan 2000 prajurit Jawa gugur. Hampir seluruh perbekalan dan persenjataan berupa artileri dan mesiu jatuh ke tangan musuh. Walau pun telah melakukan taktik pengepungan selama tiga bulan, ekspedisi ini akhirnya mengalami kegagalan dan terpaksa kembali ke Jawa.

Pada abad pertengahan abad 16 Hitu tumbuh menjadi kekuatan politik penting di wilayah Maluku. Hitu tidak diperintah dengan sistem kerajaan, tetapi dikendalikan oleh empat pimpinan yang disebut Perdana. Para Perdana inilah yang menjalankan pemerintahan sehari-hari. Salah satu diantara pimpinan itu adalah Perdana Jamilu yang memiliki anak bernama Pati Tuban. Melalui Pati Tuban Hitu menjalin kerjasama yang erat dengan Kesultanan Ternate. Penguasa Ternate, Sultan Zainal Abidin, adalah sahabat baik dari Pati Tuban. Sikap keterbukaan Perdana Jamilu dan rakyat Hitu telah mengakomodasi keberadaan Portugis di Hitu. Tetapi keberadaan Portugis kemudian justru mengganggu masyarakat dan kegiatan perdagangan rempah-rempah yang telah berlangsung selama ratusan tahun. Hitu yang merasa terancam bersekutu dengan Ternate dan Luhu pada tahun 1558 untuk mengusir Portugis dari Ambon. Pada tahun 1561 Portugis mendatangkan armada dari Goa untuk merebut kembali Ambon. Menghadapi tekanan Portugis, Perdana Jamilu berlayar ke Jepara untuk meminta bantuan. Upayanya mendapat sambutan dan Jepara. Ratu Kalinyamat mengirim armada laut untuk membantu Hitu dalam menghadapi Portugis dan sekutu lokalnya. Aliansi kekuatan Hitu dan Jepara menyerang kekuatan Portugis di Teluk Ambon. Keberadaan pasukan Jepara yang membantu kekuatan Hitu tercatat dalam Hikayat Tanah Hitu yang ditulis oleh Imam Rijali. Dalam karyanya Rijali menarasikan bahwa armada dari Jepara, termasuk panglimanya, gugur saat menyerang kekuatan Portugis yang ada di Ambon dan sekitarnya.

Sikap penentangan Ratu Kalinyamat terhadap keberadaan Portugis di Nusantara terus diperlihatkan secara konsisten. Pada tahun 1567 Sultan Alauddin dari kesultanan Aceh mengirimkan utusan ke Jepara. Tujuan utusan itu adalah meminta bantuan Jepara dalam rencana Aceh untuk menyerang Portugis di Malaka. Permintaan bantuan ini dipenuhi oleh Ratu Kalinyamat. Pada bulan Januari 1568 pasukan Aceh dengan dukungan Jepara dan kekuatan aliansi Islam menyerang Malaka. Kekuatan itu terdiri dari 300 kapal, 400 tentara sewaan Turki, dan 200 meriam dari Turki. Sementara itu Portugis bertahan di dalam benteng Malaka dengan kekuatan 200 prajurit. Serangan ke Malaka dipimpin langsung oleh Sultan Alaudin. Menghadapi serangan itu kapten Malaka meminta bantuan ke benteng Portugis di Goa (India). Bala bantuan yang diminta Portugis baru datang dua bulan setelah serbuan ke Malaka berakhir, yaitu antara April- Mei 1568. Portugis juga meminta bantuan kepada Johor dan Kedah. Tetapi kedua kesultanan itu tidak kunjung mengirim bantuan. Meski demikian Portugis dapat mempertahankan Malaka dari serangan koalisi Aceh dan Jepara. Menurut catatan tentang pertempuran 1568, sedikitnya 400 prajurit jatuh sebagai korban, sementara Portugis kehilangan 12 orang pasukan. Korban jiwa lainnya yang terekam adalah sebanyak 130 orang yang tewas karena wabah penyakit yang melanda selama serangan. Ratu Kalinyamat kembali memerintahkan untuk menyingkirkan kekuatan Portugis dari Malaka pada paruh pertama dekade 1570-an. Hal ini bermula dari Aceh yang untuk kedua kalinya meminta bantuan Jepara untuk menghancurkan Malaka yang berada di bawah kekuasaan Portugis. Aceh ketika itu diperintah oleh Sultan Ali Riayat Shah. Sultan Aceh meminta kepada Ratu Kalinyamat untuk melarang orang-orangnya mendatangi Malaka. Kedatangan pedagang Jawa dikhawatirkan membuka akses Portugis untuk mendapatkan berbagai komoditi dan bahan makanan. Sebagai tanggapan terhadap permintaan itu, Kalinyamat secara bertahap mengurangi pasokan makanan ke Malaka, dan bersama itu menghimpun kekuatan armada laut. Apa yang disayangkan Sultan Aceh tidak cukup sabar menunggu datangnya bantuan dari Jepara. Ketika armada Aceh telah mulai menyerang, armada Jepara belum sempat bergabung. Ketiadaan dukungan dari Jepara sangat menguntungkan Portugis. Seandainya orang Aceh dan Jawa pada waktu itu bersama-sama menyerang pada waktu yang bersamaan, maka kehancuran Malaka tidak dapat dielakkan. Armada Jepara baru muncul di Malaka pada bulan Oktober 1574. Dibanding dengan ekspedisi pertama, armada Jepara kali ini jauh lebih besar. Armada ini terdiri dari 300 buah kapal layar dan 80 buah di antaranya berukuran besar. Awak kapalnya terdiri dari 15.000 prajurit pilihan, yang dilengkapi dengan banyak sekali perbekalan, meriam, dan mesiu. Salah satu pemimpin ekspedisi militer ke Malaka pada masa pemerintahan Ratu Kalinyamat ini adalah Kyai Demang Laksamana yang oleh sumber Portugis disebut dengan nama Quilidamao. Pasukan Jawa yang selama tiga bulan dengan tegar melakukan blokade laut, kekuatannya berangsur-angsur surut karena kekurangan bahan makanan. Mereka akhirnya terpaksa bergerak mundur dan menderita banyak korban.

## KESIMPULAN

1. Ratu Kalinyamat secara konsisten menentang keberadaan kekuatan Portugis yang berusaha menanamkan kekuasaannya di Malaka dan Kepulauan Maluku. Meskipun tiga kali upaya Kalinyamat untuk menyerang Portugis di Malaka dan satu kali upaya membantu Hitu dalam menghadapi kekuatan Portugis di Maluku menemui kegagalan, tetapi upaya-upaya itu telah menjadi salah satu faktor yang menghambat Portugis untuk mengembangkan kekuasaannya lebih jauh di Nusantara.
2. Di bawah Ratu Kalinyamat, Jepara berkembang menjadi kota pelabuhan penting. Konsolidasi perdagangan dilakukan Kalinyamat dengan membangun hubungan dengan kota-kota pelabuhan Islam yang ada di jaringan perdagangan maritim Asia Tenggara dan Asia. Peningkatan kegiatan perdagangan Jepara telah menjadi kesultanan ini mencapai kemakmuran seperti di masa kesultanan Demak.
3. Ratu Kalinyamat mempunyai peran penting dalam menyebarkan agama Islam melalui kegiatan seni dan budaya. Dalam masa pemerintahannya penyebaran agama Islam berjalan dengan damai dan mendapat sambutan yang baik dari masyarakat. Keberhasilan Ratu Kalinyamat mengembangkan seni budaya dalam kerangka Islam dapat terlihat dari ragam hias dan seni ukir yang terdapat di Masjid Mantingan.
4. Melalui kegiatan diplomasi dan perdagangan, Jepara di bawah Kalinyamat berhasil meluaskan pengaruhnya ke berbagai kota pelabuhan yang ada di Nusantara. Bukti dari pengaruh kuat Jepara terlihat dari permintaan bantuan militer dari berbagai kesultanan di luar Jawa. Permintaan- permintaan itu sebagian besar dipenuhi oleh Kalinyamat, meskipun ekspedisi militer yang dikirimnya tidak semuanya mendapat keberhasilan.

**C. RIWAYAT PENDIDIKAN**

Sebagai seorang putri sultan Demak, Kalinyamat mendapat tradisional keraton. Selain menguasai adat dan tradisi Jawa, Kalinyamat juga dididik secara Islam. Pengetahuannya tentang ketatanegaraan dan cara menjalankan pemerintahan didapat dengan mengamati apa yang dipraktikkan oleh ayahandanya, yaitu Sultan Trenggana.

**D. SUMBER DATA**

Kementerian Sosial RI.



## 5. Almarhum K.H. Abdul Chalim – Jawa Barat



## A. RIWAYAT HIDUP

Nama lengkap	: K.H. Abdul Chalim
Orang tua	
- Ayah	: Kedung Wangsagama (Mbah Kedung) bin Kartagama bin Buyut Lih bin Buyut Kreteg bin Pangeran Cirebon bin Sunan Gunung Djati
- Ibu	: Satimah
Agama	: Islam
Jabatan	: Ulama, Pejuang Kemerdekaan <sup>1</sup> , Pendiri NU, Pendidik, Sufi, Ahli Fikih, Politisi dan anggota MPRS
Tempat, tanggal lahir	: Desa Leuwimunding, Kecamatan Leuwimunding, Kabupaten Majalengka, 02 Juni 1898
Wafat	: 11 Juni 1972
Tempat Pemakaman	: Komplek Madrasah Sabilul Chalim Leuwimunding Majalengka
Status Pernikahan	: Menikah
Istri Pertama	: Mahmudah
Anak	: 1. Chomastun; 2. Mafruhah; 3. Hafidz Qawiyun; 4. Ropikoh; 5. Ahmad Mustain; 6. Nasehah; 7. Didi; 8. Mustahadi
Istri Kedua	: Siti Noor
Anak	: Siti Rahmah
Istri Ketiga	: Konaah
Anak	: 1. Humaedah; 2. Muntafiah, 3. Hudriyah, 4. Mustafid, 5. Farichah, 6. Asep Saifuddin Chalim (Putra Bungsu)

Istri Keempat	: Ny. Sidik
Anak	: Dewi Halimah
Pendidikan	: 1. Hijaz Makkah 2. Pondok Pesantren Nurul Huda Al-Ma'arif Pajajar, 3. Pondok Pesantren Al-Fattah Trajaya, Majalengka 4. Pondok Pesantren Banada, Majalengka 5. HIS (Hollandsch Inlandsche School),

## B. RIWAYAT PERJUANGAN

1. Merintis kemerdekaan melalui Nahdlatul Wathan (1916-1924). Nahdlatul Wathan adalah tempat pengkaderan sekaligus pelatihan keilmuan kepada para pemuda dan para santri yang dipersiapkan menjadi pemimpin bangsa yang mencintai tanah airnya sekaligus menanamkan nilai-nilai perjuangan untuk kemerdekaan bangsa yang sekaligus memperkuat faham keagamaan ahlussunnah wal jama'ah. Inti dari Gerakan Nahdlatul Wathan ini adalah menanamkan spirit nasionaalisme yang bersendikan pada keimanan dan ketauhidan kepada Allah SWT.

Oleh karena itu di dalam nadzom Ya Ahlal Wathan ditegaskan bahwa mencintai tanah air adalah bagian dari iman. Setiap individu yang lahir di bumi Nusantara ini wajib hukumnya untuk mencintai dan membela tanah airnya dari penjajah. Nadzom ini secara lengkap ditulis oleh KH. Abdul Chalim dalam kitabnya yang berjudul "Sejarah Perjuangan KH. Abdul Wahab Chasbullah" halaman 9 yang terdiri dari 12 bait. Buku yang ditulis dengan bahasa arab pegon dan sebagian berbahasa sunda ini dicetak untuk pertama kalinya pada tanggal 12 September 1970 setelah mendapatkan izin dari KH. Abdul Wahab Chasbullah, sebagaimana ia jelaskan dalam buku tersebut halaman 31.

2. Merintis kemerdekaan di Surabaya bersama Taswirul Afkar (1918).<sup>2</sup> Taswirul Afkar merupakan salah satu gerakan pengembangan pemikiran dari KH Wahab Chasbullah yang secara operasional pelaksanaannya digawangi oleh KH. Abdul Chalim. Dapat diibaratkan bahwa ide-ide besar KH. Wahab Chasbullah dijabarkan secara lebih operasional oleh KH. Abdul Chalim. Inti kegiatan dalam Taswirul Afkar ini adalah diskusi dan Pendidikan keagamaan yang berwawasan kebangsaan. Organisasi ini dirintis pada tahun 1914, yang kemudian mendapat pengakuan dari badan hukum di tahun 1916. Forum diskusi ini awalnya didirikan oleh KH. Ahmad Dahlan, KH. Mas Mansur, KH. Abdul Wahab Chasbullah, dan Mangun. Beberapa saat kemudian KH. Abdul Chalim bergabung sekaligus mengawal diskusi dan mengajar di Taswirul Afkar ini, terutama setelah berubah menjadi Lembaga Pendidikan. Pada tahun 1918 organisasi ini memiliki tujuan yakni memberikan wadah untuk mempresentasikan berbagai gagasan dan ide dari para kiai pesantren sebagai cikal bakal penggerak berdirinya Nahdhatul Ulama'.

Salah satu tema penting dalam pembahasan kelompok diskusi adalah perlunya pembentukan organisasi yang mempersatukan ulama-ulama pesantren. Organisasi tersebut kemudian terwujud dengan lahirnya Nahdlatul Ulama (NU) pada tanggal 31 Januari 1926 atau bertepatan 16 Rajab 1344 H. Keberadaan Nahdlatul Ulama memiliki dampak yang sangat besar secara nasional bagi perjuangan bangsa dengan karakter sikap keagamaan yang moderat dan inklusif. Moderat artinya pemikiran keagamaan yang tidak radikal dan kaku dalam bersikap baik berbangsa dan bernegara. Inklusif artinya bersifat terbuka melintas semua kelompok dan golongan. Hal ini dibuktikan dengan sikap NU yang selalu menunjukkan perannya dalam sejarah perjuangan baik pada masa penjajahan, kemerdekaan hingga sekarang.

Dalam perkembangannya, materi yang dibahas dalam forum diskusi tersebut tidak hanya masalah-masalah fiqih, namun juga masalah umum, terutama yang terkait dengan masalah kenegaraan, kebangsaan, dan nasionalisme. Perkembangan selanjutnya, kegiatannya tidak lagi terbatas forum diskusi saja, tetapi juga mengarah pada pengajaran berbagai bidang ilmu agama dengan membuka sekolah untuk yatim dan miskin.

Sampai sekarang lembaga Tashwirul Afkar masih aktif dengan melaksanakan kegiatan-kegiatannya, seperti diskusi dan pengajaran. Namun, lembaga tersebut sekarang resmi menjadi madrasah formal, bukan diresmikan sebagai forum diskusi seperti dulu. Yang dulu bangunannya berupa kantor dinas, sekarang menjadi sekolah agama dengan nama "Sekolah Tinggi Agama Islam Taswirul Afkar" berlokasi di kawasan Surabaya, tepatnya di Jl. Pegirian No.238, Sidopto, Kec. Semampir.

3. Menggelorakan spirit nasionalisme melalui syair "Ya Ahlal Wathan" (1918). Nasionalisme adalah inti dari Nadzom Ya Ahlal Wathan. Secara berturut-turut KH. Abdul Chalim menanamkan nilai dasar nasionalisme didalam nadzom ini dengan penegasan, antara lain "Wahai penduduk tanah air, mencintai tanah air itu merupakan bagaian dari iman. Cintailah tanah air ini dan jangan lah kamu menajdi pengkhianat tanah air. Sesungguhnya kesempurnaan dan keberhasilan itu bisa diraih dengan perbuatan nyata, dan keberhasilan itu tidak bisa diraih dengan perkataan. Bergeraklah kalian untuk tanah air kalian, agar dapat tercapai apa yang dicita-citakan, yaitu kemerdekaan. Dunia kehidupan ini bukanlah menjadi tempat tinggal selamanya, melainkan hanya sebagai tempat sementara. Oleh karena itu lakukanlah apa yang Allah perintahkan dan janganlah kalian mendustakan." Ringkasan penjelasan ini adalah cuplikan dari nadzom Ya Ahlal Wathan bait pertama sampai bait ke enam.
4. Mengkomunikasikan dan memediasi pendirian NU dengan para kiyai (1918-1926). Sebagaimana tertulis dalam harian Swara Nahdlatoel 'Oelama, Edisi Wilangan 8 Tahun ke-1 Jumadil Awwal, 1346 H/1927 M., KH. Abdul Chalim adalah redaktur Swara NO. Sedangkan pada buku Sejarah Perjuangan KH. Abdul Wahab Chasbullah halaman 12-13, KH. Abdul Chalim menuliskan kegelisahannya tentang lamanya proses pendirian NU, tersebut belum mendapatkan restu dari KH. Hasyim Asy'ari. Sementara KH. Abdul Wahab Chasbullah berkeinginan untuk secepatnya mendirikan NU.  
Di halaman 12 bait terakhir, KH. Abdul Cahalim menuliskan sebuah diaolog dengan KH. Abdul Wahab Chasbullah sebagai berikut : "Pak Kyai apakah ngandung tujuan ? kita untuk menuntut kemerdekaan ? kyai Wahab menjawab, "Tentu itu syarat nomer satu umat islam menuju ke arah itu. Umat Islam tidak leluasa sebelum negara kita Merdeka". Sedangkan cuplikan pada halaman 13, KH. Abdul Chalim melukiskan lanjutan dialog tersebut dengan ungkapan, "saya (KH. Wahab) sudah 10 tahun lamanya memikirkan untuk membela para ulama yang diinjak kesana kesini". Secara Panjang lebar kegelisahan KH. Abdul Wahab Chasbullah tersebut dituliskan oleh KH. Abdul Chalim pada halaman 14. Namun demikian, KH. Hasyim Asy'ari masih juga belum memberikan izin untuk mendirikan jam'iyyah yang menghimpun para ulama'. Melihat kebuntuan komunikasi antara KH. Wahab Chasbullah dengan KH. Hasyim Asy'ari, maka ia sowan menghadap KH. Hasyim Asy'ari yang pada intinya memohon izin agar kegelisahan tersebut dapat teratasi dengan cara mendirikan jam'iyyah yang beranggotakan para ulama.  
Akhrinya KH. Abdul Chalim mendapat mandat untuk menulis surat dan mengundang para ulama dalam suatu musyawarah, sehingga terbentuklah jam'iyyah nahdlatul ulama pada tahun 1926. Kata "Nahdloh" diambil dari nama "Nahdlatul Wathan", sedangkan nama "Ulama" diambil dari para ulama yang hadir pada pertemuan tersebut. Adapun susunan pengurus NU periode pertama ini adalah Hadrotussyekh KH. Hasyim Asy'ari sebagai rois Akbar yang pertama, KH. Abdul Wahab Chasbullah sebagai katib Awwal, dan KH. Abdul Chalim sebagai katib Tsani. Kronologis pendirian NU ini tertulis dalam nadzom di halaman 14-15. Dengan telah berdirinya NU yang prosesnya cukup alot karena kebuntuan komunikasi, namun dapat dicairkan dengan pendekatan persuasif yang dilakukan oleh KH. Abdul Chalim, menunjukkan bahwa ia memiliki kemampuan berkomunikasi secara lisan, disamping melalui tulisan.
5. Berjuang bersama Komite Hijaz (1920). KH. Abdul Wahab Chasbullah dan KH. Abdul Chalim Bersama denga Kyai-kyai lain bersepakat membentuk komite hijaz yang bertugas untuk mengundang ulama-ulama pesantren se Jawa-Madura. Agenda utama pertemuan itu adalah; pertama, Membela amaliah madzhab ahlussunnah wal jama'ah yang saat itu diserang oleh Sebagian kelompok akibat kemenangan Gerakan Wahabi di tanah hijaz. Karenanya perlu dikirim utusan ke Arab Saudi. Kedua, menyatukan ulama-ulama madzhab untuk meneruskan perjuangan kemerdekaan Indonesia. Ketiga, perlunya berembuk untuk membahas siapa yang akan mengutus sebagai perwakilan komite hijaz ke Arab Saudi. Hasil dari pertemuan ini maka disepakati nama yang digunakan sebagai utusan ke Arab Saudi adalah Nahdlatul Ulama.  
Adapun susunan kepengurusan komite hijaz adalah KH. Abdul Wahab Chasbullah sebagai penasehat, Hasan Gipo sebagai ketua, Saleh Syamil sebagai sekretaris dan KH. Abdul Chalim sebagai pembantu untuk memudahkan penjabaran kosnep panitia komite hijaz. Adapun pokok konsep dari keputusan komite hijaz ini antara lain berisi; isi surat yang akan dikirim kepada Raja Saudi Abdul Aziz bin Saud di Makkah, menetapkan delegasi yang akan berangkat ke Saudi, menyepakati nama NU sebagai pengirim utusan, dan tetap menggelorakan semangat kemerdekaan ke seluruh ulama di Jawa dan Madura. Uraian ini dapat dilihat pada buku "Ringkasan Singkat Biografi KH. ABDUL CHALIM Leuwimunding" yang ditulis oleh Prof. Dr. KH. Asep Saifuddin Chalim, MA halaman 14 sampai dengan 20.

6. Merintis kemerdekaan di Surabaya bersama Shubbanul Wathan (1922)
7. Sebagai Commissaris Partai Sarekat Islam Hindia Timur di Majalengka (1925)
8. Bersama KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Abdul Wahab Hasbullah mendirikan NU (1926)
9. Menjadi delegasi kegiatan Kongres AI-Islam (1927)
10. Perwakilan ulama menghadap Jenderal Yamamoto terkait usulan pembentukan Barisan Pembela Tanah Air (PETA) (1944)
11. Berjuang Bersama NU:
  - a. Menjadi katib tsani (naibul katib) pengurus NO periode pertama (1926-1928)
  - b. Menyusun anggaran dasar NO (1926-1928)
  - c. Menjadi salah satu perumus Komite Hijaz (1926)
  - d. Membentuk koperasi CKM (1929)
  - e. Menjadi redaktur Swara NO (1927-1928)
  - f. Pengasuh rubrik tanya jawab agama di Swara NO (1927-1928)
  - g. Menjadi anggota Lajnah Nasihin (1928)
  - h. Merintis Persatuan Guru NU (1933)
  - i. Menjadi konsul HBNO di Cirebon (1937)
  - j. Menjadi konsul HBNO di Jawa Tengah bagian barat (1937)
  - k. Menjadi Mentor Spiritual dan Politik Laskar Hizbullah (1945)
  - l. Bergerak dan Mengkomunikasikan Fatwa Jihad yang dikeluarkan oleh KH. Hasyim Asy'ari kepada para Kyai dan tokoh-tokoh NU (1945)
  - m. Turut membentuk Laskar Hizbullah dan memobilisasi dari Jawa Barat ke Surabaya bersama KH. Abbas Buntet Cirebon dan beberapa kiyai yang lain (1945)
  - n. Bergerilya melawan Belanda bersama Hizbullah, Sabilillah, Mujahidin di Jawa Barat (1944-1945)
  - o. Saat terjadinya Agresi Militer Belanda Kedua, menjadi tokoh NU yang bersemangat gerilya melawan agresi Belanda dalam menguasai Ibukota Indonesia, Yogyakarta (1948).
  - p. Mendirikan madrasah dan pesantren NU di Leuwimunding Majalengka (1950)
  - q. Menjadi pengurus Lajnah Pemilihan Umum NU (LAPUNU) (1955)
12. Meredam pemberontakan DI/TII dengan cara menyadarkan kepada para kiyai dan tokoh agama yang terpapar (1948-1949)
13. Berjuang melalui jalur politik dengan menjadi Anggota MPRS (1959-1971)

### KESIMPULAN

KH. Abdul Chalim memiliki pemikiran-pemikiran tentang kebangsaan yang terintegrasi dengan keagamaan karena statusnya sebagai ulama yang memiliki pengetahuan yang mendalam dan wawasan kebangsaan yang luas. Pemikiran-pemikiran beliau tertulis dalam karya-karyanya dengan berbagai tema baik dalam bentuk buku dan tulisan lainnya, yang sekarang masih tersimpan.

KH. Abdul Chalim tidak berhenti pada pemikiran yang tertulis, tetapi beliau mengimplementasikannya menjadi suatu gerakan yang berdampak besar bagi masyarakat yang lebih luas baik dalam konteks beragama maupun berbangsa, mulai dari mendirikan kelompok pemikiran, mendirikan organisasi seperti Nahdlatul Ulama, membangun madrasah, dan organisasi-organisasi lainnya baik organisasi sosial keagamaan maupun organisasi politik. Pemikiran-pemikiran dan gerakan-gerakan aksi yang dilakukan oleh KH. Abdul Chalim memiliki peran yang sangat besar bagi sejarah perjuangan bangsa.

### C. RIWAYAT JABATAN

1. Sebagai Commissaris Partai Sarekat Islam Hindia Timur di Majalengka (1925)
2. Menjadi delegasi kegiatan Kongres AI-Islam (1927)
3. Menjadi katib tsani (naibul katib) pengurus NO periode pertama (1926-1928)
4. Menjadi redaktur Swara NO (1927-1928)
5. Pengasuh rubrik tanya jawab agama di Swara NO (1927-1928)
6. Menjadi anggota Lajnah Nasihin (1928)

7. Mendirikan madrasah dan pesantren NU di Leuwimunding Majalengka (1950)
8. Menjadi pengurus Lajnah Pemilihan Umum NU (LAPUNU) (1955)
9. Berjuang melalui jalur politik dengan menjadi Anggota MPRS (1959-1971)

#### **D. RIWAYAT PENDIDIKAN**

1. Belajar di Hijaz Makkah
2. Pondok Pesantren Nurul Huda Al-Ma'arif Pajajar, Majalengka, dan
3. Pondok Pesantren Al-Fattah Trajaya, Majalengka
4. Pondok Pesantren Banada, Majalengka
5. HIS (Hollandsch Inlandsche School),

#### **E. RIWAYAT ORGANISASI**

1. Merintis kemerdekaan di Surabaya bersama Shubbanul Wathan (1922)
2. Bersama KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Abdul Wahab Hasbullah mendirikan NU (1926)
3. Perwakilan ulama menghadap Jenderal Yamamoto terkait usulan pembentukan Barisan Pembela Tanah Air (PETA) (1944)
4. Menyusun anggaran dasar NO (1926-1928)
5. Menjadi salah satu perumus Komite Hijaz (1926)
6. Membentuk koperasi CKM (1929)
7. Merintis Persatuan Guru NU (1933)
8. Menjadi consul HBNO di Cirebon (1937)
9. Menjadi consul HBNO di Jawa Tengah bagian barat (1937)
10. Menjadi Mentor Spiritual dan Politik Laskar Hizbullah (1945)
11. Bergerak dan Mengkomunikasikan Fatwa Jihad yang dikeluarkan oleh KH. Hasyim Asy'ari kepada para Kyai dan tokoh-tokoh NU (1945)
12. Turut membentuk Laskar Hizbullah dan memobilisasi dari Jawa Barat ke Surabaya bersama KH. Abbas Buntet Cirebon dan beberapa kiyai yang lain (1945)
13. Bergerilya melawan Belanda bersama Hisbullah, Sabilillah, Mujahidin di Jawa Barat (1944-1945)
14. Saat terjadinya Agresi Militer Belanda Kedua, menjadi tokoh NU yang bersemangat gerilya melawan agresi Belanda dalam menguasai Ibukota Indonesia, Yogyakarta (1948).

#### **F. PENGHARGAAN YANG DIMILIKI**

Piagam Penghargaan yang dikeluarkan Pengurus Besar NU No. 577/PB.03/B.I.03.63/99/01/2023 an. KH. Abdul Halim Cirebon Sebagai Tokoh Pejuang NU, dikeluarkan 31 Januari 2023

#### **G. SUMBER DATA**

Kementerian Sosial RI.

## 6. Almarhum K.H. Ahmad Hanafiah



### A. RIWAYAT HIDUP

Nama lengkap	: Ahmad Hanafiah
Orang tua	
- Ayah	: K.H. Muhammad Nur
- Ibu	: Khadijah
Agama	: Islam
Tempat, tanggal lahir	: Sukadana, Lampung, 1905
Wafat	: Baturaja, Sumatera Selatan, Agustus 1947
Status Pernikahan	: Menikah
Istri Pertama	: Raden Ayu
Anak	: Ummi Hani
Istri Kedua	: Jamilah
Anak	: Hadijah
Istri Ketiga	: Zahrah
Anak	: M. Nur Helmi
Pendidikan	: Hollandsch-Inlandsche School (HIS) Sukadana Pesantren Jamiatul Khair Batavia Pesantren Klantan Malaysia Pendidikan Agama Islam di Makkah

### B. RIWAYAT PERJUANGAN

K.H. Ahmad Hanafiah lahir di Sukadana, Lampung, pada tahun 1905. Hanafiah lahir dari pasangan Muhammad Nur dan Khadijah. Pada usia lima tahun, ia telah belajar al-Quran dan mampu menamatkan bacaannya dibawah bimbingan sang ayah. Pendidikan formal Hanafiah dimulai dari menempuh pendidikan di Hollandsch-Inlandsche School (HIS) Sukadana pada tahun 1916. Selanjutnya, Hanafiah merantau ke Batavia untuk melanjutkan pendidikan di Pesantren Jamiatul Khair pada tahun 1916-1919. Di pesantren itu, Hanafiah mendapat banyak cerita dari guru-gurunya tentang dunia Timur Tengah. Pada saat itu, banyak guru-guru di Pesantren Jamiatul Khair Batavia yang merupakan alumni dari Timur Tengah. Sebagai seorang pemuda, ia merasa terpacu dan ingin pula dapat sekolah hingga ke Makkah.

Setelah menyelesaikan pendidikannya di Batavia, Hanafiah pulang ke kampungnya di Sukadana. Ia memilih untuk mengajar di pesantren ayahandanya, K.H. Muhammad Nur, Pesantren al-Ikhlas al-Iqtishodiah. Cukup panjang pengalamannya, di mana Hanafiah mengajar selama lima tahun mulai 1920 hingga 1925. Rasa haus belajarnya tidak bisa ditahan lagi dan Hanafiah melanjutkan pendidikannya ke Kelantan. Pengalaman mengajar selama lima tahun membuat Hanafiah ingin memperdalam ilmu yang ia punya. Di Kelantan, Hanafiah berguru kepada ulama yang masyhur di sana, yaitu Tuanku Tok Kenali. Di tanah rantau itu, Hanafiah belajar selama lima tahun, mulai 1925-1930.

Ahmad Hanafiah, bersama Nuri, kemudian berangkat menuju Mekkah pada tahun 1930. Dalam perjalanannya, mereka singgah dulu di Gujarat. Di sana, mereka mempelajari ilmu Tarekat Syatariyah. Untuk belajar tarekat ini mereka menetap di Gujarat selama satu tahun. Kemudian, perjalanan mereka teruskan ke Mekkah dan belajar di sana selama enam tahun lamanya, dari tahun 1930-1936. Meskipun Hanafiah ke Mekkah ingin belajar, tapi selama di sana ia mendapat pula kesempatan untuk mengajar. Selama di Mekkah, Hanafiah banyak membaca kitab-kitab pemikiran ulama besar, baik yang berasal dari tanah arab maupun ulama-ulama dari tanah air. Berbekal banyaknya bacaan, pada tahun 1936 Hanafiah menyelesaikan karyanya yang pertama yang berjudul *Sirr al-Dahr*. Kitab tersebut ditulis oleh Hanafiah dengan menggunakan aksara Jawi dan dalam bahasa Melayu.

Setahun berselang, tepatnya pada tahun 1937, karya kedua Hanafiah selesai dan terbit dengan judul *al-Hajjah*. Dapat diketahui, setiap karya yang ia hasilkan terlebih dahulu dibaca oleh ulama-ulama lainnya, oleh gurugurunya; sebelum karya Hanafiah disebarluaskan. Kitab-kitab Hanafiah banyak membahas tentang hal-hal yang sifatnya fiqh. Karya-karya Hanafiah memberikan petunjuk bahwa ia memiliki kesungguhan dan kepekaan terhadap persoalan masyarakat, sekaligus memperlihatkan kecemerlangannya dalam membangun peradaban masyarakat. Pada tahun yang sama, Ahmad Hanafiah memutuskan untuk pulang ke Lampung. Dengan pengalamannya di banyak bidang, Hanafiah mendapatkan banyak amanah untuk memimpin tiga organisasi: Sarekat Islam, Nahdlatul Ulama, dan Masyumi, di daerah Sukadana.

Setelah meraih kemerdekaan pada 17 Agustus 1945, di Lampung dibentuk banyak laskar oleh karena pihak Belanda maupun Sekutu tidak serta merta meninggalkan Indonesia. Di Telukbetung dibentuk laskar hisbullah dibawah pimpinan A. Rauf Ali. Disamping itu, dibentuk pula laskar sabilillah dibawah komando H. Harun. Umat Islam di Lampung ingin turut mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Ahmad Hanafiah mengambil sikap dengan memimpin laskar yang berjuang di kawasan Lampung Tengah. Bagi Hanafiah, perjuangan ini adalah panggilan jihad untuk turut serta mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Secara organisasi, Hanafiah menjadi pimpinan KNID Sukadana pada 1945-1946.

Pada awal tahun 1947, Ahmad Hanafiah memutuskan untuk pindah dari Sukadana menuju Tanjung Karang. Di sana, ia dipercaya menjadi Wakil Kepala Kantor yang merangkap Kepala Bagian Islam pada Jawatan Agama Keresidenan Lampung. Dalam jabatan yang ia emban, Hanafiah banyak berjabaku dengan urusan sosial kemasyarakatan, sekaligus politik-pemerintahan. Dari amanah tersebut pula, Hanafiah mendapat berbagai informasi mengenai situasi terkini republik baik di tingkat pusat maupun tingkat daerah.

Informasi yang ia terima, Belanda ingin melancarkan agresi militer pada bulan Ramadan di daerah selatan Sumatera pada Juli 1947. Mereka bergerak menuju kawasan yang kaya akan sumber daya alam, seperti Prabumulih, Sekayu, Tanjung Raja, Baturaja, Martapura, Muara Enim, hingga Lahat. Hanafiah mengambil peran dengan memimpin laskar hisbullah Lampung ke arah Palembang bersama pimpinan militer Mayor Nurdin Panji dan kawan-kawan. Hanafiah memimpin pasukan yang dimaksudkan untuk memancing perhatian tentara Belanda di Baturaja. Kontak fisik yang kemudian terjadi mengakibatkan tujuh orang gugur dan empat orang tertangkap. Hanafiah memimpin sekitar 400 orang laskar hisbullah dari Lampung untuk merebut kembali Baturaja dari Belanda. Dalam perjalanannya, Hanafiah beserta laskar disergap oleh pihak Belanda dari dua arah pada waktu gelap sekitar pukul 18.00 WIB. Kepanikan terjadi yang mengakibatkan 46 orang laskar gugur dan 112 orang ditawan. Hanafiah gugur dalam upaya mempertahankan kedaulatan Republik Indonesia. Beberapa sumber mengisahkan bahwa beliau ditawan untuk kemudian dieksekusi oleh Belanda. Akan tetapi, tulisan lainnya menyebutkan Hanafiah dimasukkan ke dalam karung, kemudian ditambahkan pemberat, lalu ditenggelamkan ke Sungai.

**KESIMPULAN**

K.H. Ahmad Hanafiah adalah tokoh intelektual Islam asal Lampung yang telah menuntut ilmu hingga ke Malaysia dan Arab Saudi pada masa sebelum kemerdekaan (1920an-1930an)

Tidak memiliki latar belakang pelatihan militer tak membuat K.H. Ahmad Hanafiah berpangku tangan untuk turut mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia. Pada masa revolusi fisik (1945-1949), K.H. Ahmad Hanafiah menjadi pemimpin laskar-laskar dalam perjuangan menjaga kedaulatan negara.

**C. RIWAYAT JABATAN**

1. Pimpinan Sarekat Islam Lampung
2. Pimpinan Nahdlatul Ulama Lampung
3. Pimpinan Masyumi Kawedanaan Sukadana
4. Pemimpin laskah Hizbullah Lampung Tengah
5. Wakil Kepala Kantor sekaligus Kepala Bagian Islam di Jawatan Agama Karesidenan Lampung

**D. SUMBER DATA**

Kementerian Sosial RI.

